

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangannya Kota Bukittinggi ke dalam bentuk kota sampai saat sekarang ini, tidak terlepas dari perkembangan latar belakang sejarah baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya. Beberapa hal yang bisa dicatat sebagai perkembangan Kota Bukittinggi pada masa sebelum pemerintahan kolonial Belanda adalah peran kota Bukittinggi (*Luhak Agam*) yang berada pada jalur persimpangan perdagangan daerah pedalaman Minangkabau yang menghasilkan komoditi kopi, sehingga mengakibatkan *Luhak Agam*, terutama sekali *Nagari Kurai* (Bukittinggi) menjadi ramai dikunjungi oleh para pedagang kopi. Perkembangan dari aktifitas perdagangan kopi di *Luhak Agam* sangat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fisik spasial kota, seperti berkembangnya aktifitas perdagangan, sehingga terbentuknya wadah transaksi yang pada saat itu dikenal sebagai “pakan” yang sampai sekarang masih ada dan menunjukkan perkembangan yang pesat, baik dari segi intensitas kegiatan maupun perkembangan fisiknya (Hadjerat, 1947).

Pada saat ini selain semakin berkembangnya pusat-pusat kegiatan yang ada di kota Bukittinggi baik secara fisik maupun aktifitasnya, perkembangan ini juga berdampak pada koridor-koridor utama yang ada di kota Bukittinggi dimana pada jalan-jalan utama kota Bukittinggi telah banyak mengalami perubahan fungsi dari hunian menjadi fungsi perdagangan (komersil). Kondisi ini terjadi pada Koridor Jl. Sudirman, Koridor Jl. Diponegoro, Koridor Jl. Prof. Dr. Hamka dan Koridor Jl. Veteran, disepanjang koridor jalan ini yang dulunya merupakan fungsi hunian berubah menjadi fungsi perdagangan. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi disektor informal sangatlah baik sehingga banyak para pengusaha yang berada disekitar Kota Bukittinggi terutama masyarakat dari Kabupaten Agam yang membuka peluang usaha di kota Bukittinggi. Akibat dari

pertumbuhan ekonomi yang sangat baik di Kota Bukittinggi dengan banyaknya pertumbuhan usaha disektor informal juga berdampak terhadap kebutuhan hunian yang meningkat sehingga pada saat ini harga lahan di Kota Bukittinggi sangatlah mahal.

Meningkatnya pertumbuhan fisik untuk kebutuhan perdagangan dan kebutuhan hunian di Kota Bukittinggi, mengakibatkan semakin sempitnya ketersediaan lahan untuk kebutuhan ruang publik bagi warga Kota Bukittinggi itu sendiri. Hal ini terlihat sampai saat ini tidak banyak terdapat fasilitas ruang publik yang berada di pusat-pusat kegiatan yang ada di Kota Bukittinggi. Ruang-ruang publik yang ada saat ini seperti Kawasan Plaza Jam Gadang dan Lapangan Kantin merupakan ruang publik yang telah ada di Kota Bukittinggi semenjak zaman Kolonial Belanda. Adapun ruang-ruang publik yang dekat dengan pusat kegiatan yang ada di Kota Bukittinggi seperti Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, Kawasan Benteng Fort De Kock dan Kawasan Panorama merupakan kawasan ruang publik untuk mendukung kegiatan pariwisata artinya pengunjung yang datang ke kawasan tersebut berasal dari kalangan tertentu untuk tujuan berwisata dan untuk masuk ke kawasan tersebut dipungut biaya. Sementara itu Hantono (2019) mengatakan bahwa ruang publik adalah ruang yang bisa digunakan dan difungsikan oleh semua kalangan seperti perempuan, laki-laki, lansia, anak muda, kaum dhuafa, orang kaya dan lain-lain. Orang-orang yang berada diruang publik tersebut bebas melakukan berbagai aktivitas seperti: janji bertemu, transit, olah raga, rekreasi, berjualan bagi pedagang informal hingga kegiatan edukasi.

Pemerintah Kota Bukittinggi telah membangun beberapa fasilitas ruang publik seperti Taman Surau Gadang, Taman Ngarai Maaram, Taman Panorama Baru, namun berada jauh dari pusat-pusat kegiatan yang ada di Kota Bukittinggi sehingga kurang diminati. Adapun taman-taman yang dekat dengan pusat-pusat kegiatan yang ada di Kota Bukittinggi lebih bersifat kepada ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk menjaga kondisi ekologis kota. Perkembangan suatu kota dalam usaha untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan sosial masyarakat dapat dilihat dari keberadaan ruang publiknya serta seberapa besar pemanfaatannya, karena kedepannya ketersediaan ruang publik akan semakin sulit didapatkan,

sehingga penting merencanakan ruang publik yang sudah ada agar tidak hilang akibat kurang pemanfaatan ruang tersebut bagi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya (Adhitama, 2013).

Ruang publik yang banyak di kunjungi oleh warga Kota Bukittinggi pada saat ini adalah Kawasan Lapangan Kantin yang merupakan lapangan terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh TNI dan biasa difungsikan untuk kegiatan formal seperti upacara dan kegiatan resmi lainnya serta kegiatan non formal seperti olah raga seperti main bola maupun marathon mengelilingi lapangan tersebut. Lapangan Kantin ini selalu ramai dikunjungi dari pagi hingga sore hari, pada sore hari selain pengunjung untuk berolah raga banyak juga terdapat pengunjung untuk mencari berbagai jenis kuliner, karena pada sore hingga malam hari pedagang kaki lima dengan berbagai jenis dagangan makanan diperbolehkan untuk berjualan di Kawasan Lapangan Kantin ini. Selain Lapangan Kantin warga Kota Bukittinggi banyak melakukan aktifitas di jalur pedestrian yang ada di sepanjang koridor Jl. Sudirman, karena pada jalur pedestrian ini disediakan tempat duduk. Melihat fenomena ini artinya warga Kota Bukittinggi sangat membutuhkan ruang-ruang publik untuk melakukan berbagai macam aktifitas diluar ruangan.

Pada saat ini sedang terjadi wabah Virus Corona (Covid 19) yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Berbagai upaya sedang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah kabupaten/kota tidak terkecuali Kota Bukittinggi dalam upaya penanggulangan Pandemi Covid 19 ini. Salah satu upaya yang diwajibkan oleh pemerintah adalah dengan mengikuti protokol kesehatan yaitu setiap warga wajib memakai masker di luar ruangan, menjaga jarak serta rutin dalam mencuci tangan. Agar terhindar dari virus Covid 19 ini masyarakat juga dihimbau untuk selalu menjaga kesehatan dan meningkatkan sistim imun salah satunya dengan sering berolah raga dan berjemur pada sinar matahari. Melihat fenomena ini pentingnya keberadaan ruang publik harus menjadi prioritas pada setiap kota namun yang terjadi pada saat ini seperti yang dijelaskan oleh Yoga (2020) bahwa taman yang merupakan bagian dari ruang publik kota, namun keberadaannya belum merupakan bagian penting dari kegiatan sehari-hari masyarakat. Dengan kondisi adanya pandemi Covid 19 taman memiliki peran yang

sangat penting selain sebagai paru-paru kawasan, resapan, ruang terbuka hijau, taman memiliki peranan penting pada kondisi pandemi saat ini. Pentingnya fungsi taman harus menjadi bagian infrastruktur utama kota karena terhubung sebagai infrastruktur kesehatan kawasan.

Pada masa pandemi yang mengharuskan menerapkan berbagai norma baru termasuk dalam hal menjaga kondisi lingkungan tetap bersih agar penularan wabah Covid 19 ini bisa terputus. Taman yang merupakan bagian dari ruang publik perkotaan menjadi sangat penting keberadaannya sebagai sebuah mekanisme perkotaan yang sehat. Keberadaan taman sebagai salah satu ruang publik akan memberikan banyak manfaat seperti area penangkap sinar matahari yang penting untuk peningkatan imunitas tubuh, suplai oksigen, hingga suasana yang bisa menurunkan tingkat stress bagi pengunjungnya (Yoga, 2020).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kota Bukittinggi pada saat ini ketersediaan ruang publik dengan kategori ruang terbuka hijau sebesar 18,02 Ha sebagai ruang terbuka hijau taman dan 46,43 Ha sebagai hutan kota dari total luas keseluruhan kota bukittinggi sebesar 2.523,90 Ha, artinya tidak sampai 1% dari total keseluruhan luas Kota Bukittinggi itu sendiri. Ruang terbuka hijau taman yang ada di Kota Bukittinggi terdiri dari RTH Taman RT, RTH Taman RW, RTH Taman Kelurahan dan RTH Taman Kecamatan. Selain itu juga terdapat taman untuk kegiatan khusus olah raga dan rekreasi kota yaitu di Kawasan Bukit Ambacang, Lapangan Olah Raga Ateh Ngarai, Lapangan Kantin, Lapangan Inkorba dan Kawasan Jam Gadang (BAPELITBANG, 2010).

Berdasarkan data diatas dapat di jelaskan bahwa dengan ketersediaan ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi saat ini belum banyak terdapat ruang-ruang publik yang menjadi tempat berkumpul masyarakat Kota Bukittinggi yang bisa melakukan berbagai macam aktifitas, ruang publik yang ada saat ini lebih banyak berfungsi sebagai penunjang pariwisata dan olah raga, hal ini tidak bisa dipungkiri karena memang Bukittinggi salah satu kota wisata yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Ruang-ruang publik yang ada saat ini seperti Kawasan Jam Gadang yang merupakan icon Kota Bukittinggi, Kawasan Panorama, Kawasan Benteng Fort De Kock dan Kawasan lain yang lebih banyak dikunjungi oleh pengunjung yang

berasal dari luar Kota Bukittinggi namun tentu masih ada juga warga Kota Bukittinggi yang berkunjung ke beberapa kawasan tersebut namun pada waktu tertentu saja. Melalui penelitian ini akan mencoba melihat ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi yang masih memungkinkan untuk dikembangkan agar menjadi ruang publik yang diminati dan mampu memfasilitasi ragam aktifitas warga Kota Bukittinggi itu sendiri.

1.2 Permasalahan

Ruang-ruang publik kota yang ada di Indonesia memiliki permasalahan utama yang dapat dijabarkan secara umum yaitu terkait implementasi kebijakan tata ruang yang mengatur perencanaan ruang publik kota, ketersediaan dan implemetasi ruang publik kota, Peralihan atau penghilangan fungsi ruang kota, privatisasi dan komersialisasi ruang publik kota, serta tingkat partisipasi masyarakat terhadap ruang publik kota (Primanita, 2015).

Perkembangan Ruang Kota Bukittinggi yang diikuti dengan pertumbuhan penduduk menjadi permasalahan utama karena terjadinya peralihan fungsi lahan dari ruang terbuka hijau menjadi kawasan permukiman. Program pemerintah yang sangat mempengaruhi perubahan fungsi lahan tersebut, hal ini terlihat tidak sinkronnya antara implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dengan program pemerintah yang ada. Keterbatasan lahan dan harga lahan yang semakin meningkat menjadi alasan utama sehingga penyediaan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik kota menjadi sangat sulit untuk diwujudkan (Serlan, 2015).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pembangunan Kota Bukittinggi yang begitu cepat sehingga mengakibatkan keterbatasan lahan terutama dikawasan pusat kotanya, keterbatasan lahan tersebut berdampak langsung pada ketersediaan ruang terbuka yang bisa diakses oleh warga kota. Dari semua ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi memiliki berbagai permasalahan yang mempengaruhi mulai dari ketersediaan ruang publik, tingkat dan jenis pengunjung dan tingkat kenyamanan serta dengan adanya pandemi ini menjadi permasalahan penting terhadap perilaku pengunjung ketika berada diruang publik agar selalu bisa beraktifitas namun tetap mematuhi protokol kesehatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah :

1. Seperti apakah pemanfaatan ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi aspek kualitas, fasilitas dan fungsi ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi tersebut?
3. Konsep dan Gagasan apakah yang akan diterapkan untuk meningkatkan kualitas, fasilitas Ruang publik serta penerapan standar protokol kesehatan di ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi?

1.4 Lingkup Penelitian

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian diatas, perlu adanya pembatasan dalam lingkup penelitian agar hasil penelitian ini dapat lebih fokus dan tepat sasaran, serta dapat diaplikasikan. Penelitian terhadap Ruang Publik ini dibatasi pada ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi dan telah termuat didalam rencana tata ruang kota Bukittinggi (RTRW) atau pun ruang publik yang didapatkan berdasarkan hasil identifikasi dilapangan dan sesuai dengan kriteria ruang publik.

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keberadaan ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi dari aspek kualitas, fasilitas dan fungsinya sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan atau belum, serta memberikan ide dan gagasan agar ruang publik yang ada sekarang ini mampu memfasilitasi kebutuhan pengguna yang ada di Kota Bukittinggi serta mampu mengarahkan perilaku pengunjung agar mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari pandemi yang marak pada saat sekarang ini.

1.5.2 Manfaat

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan maupun dalam proses perencanaan atau

penyediaan sebuah ruang terbuka publik yang baik, serta sebagai bahan kajian bagi pemangku kepentingan dalam membuat suatu kebijakan maupun aturan terkait penyediaan serta pengelolaan ruang publik. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan dalam merencanakan sebuah ruang terbuka publik terutama dikawasan perkotaan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ruang terbuka publik yang ada di Kota Bukittinggi sebagai referensi, peneliliti mempelajari beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan studi kasus yang mau diteliti dan sudah dilakukan sebelumnya. Perbandingan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait ruang terbuka publik dengan penelitian yang akan penulis lakukan dengan tujuan agar mengetahui apakah ada kesamaan ataupun dari segi perbedaan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Studi komparasi ini dilakukan agar mendapatkan orisinalitas atau keaslian penelitian yang akan penulis lakukan.

Adapun beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi dan pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama dengan judul “ Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik” oleh Hantono (2019). Makalah ini dilatar belakangi oleh ruang terbuka publik adalah merupakan salah satu elemen penting suatu kota yang tidak dapat terpisahkan dari perkembangan suatu kota. Kota yang memiliki aksesibilitas yang tinggi mengakibatkan ruang terbuka publik ini menjadi tempat bertemunya berbagai macam aktivitas dari berbagai pengguna. Terjadinya interaksi antar pengguna akan menghadirkan aspek perilaku yang beragam.

Hantono (2019) melihat bahwa dengan adanya hubungan antara pengguna di dalam ruang publik maka masing-masing pengguna akan memberikan respon yang berbeda tergantung beberapa hal. Untuk dapat melihat berbagai aspek perilaku manusia maka diperlukan kajian atribut apa saja yang berpengaruh dalam lingkungannya. Teori utama yang berasal dari Windley & Scheidt dalam (Hantono, 2019) atribut yang muncul dari interaksi ini diantaranya :

1. Kenyamanan (*comfort*), yaitu keadaan lingkungan yang sesuai dengan panca indera dan antropometrik.
2. Sosialitas (*sociality*), yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan hubungan dengan orang lain dalam suatu setting tertentu.
3. Aksesibilitas (*accessibility*), yaitu kemudahan bergerak.
4. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu kemampuan lingkungan untuk menampung perilaku yang berbeda.
5. Rangsangan (*sensory stimulation*), yaitu kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan.
6. Kontrol (*control*), yaitu kondisi lingkungan untuk menciptakan batas ruang dan wilayah kekuasaan.
7. Aktivitas (*activity*), yaitu perilaku yang terus menerus terjadi dalam suatu lingkungan.
8. Kesesakan (*crowdedness*), yaitu perasaan kepadatan dalam suatu lingkungan.
9. Privasi (*privacy*), yaitu kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu oleh interaksi orang lain.
10. Makna (*meaning*), yaitu kemampuan suatu lingkungan menyajikan maksud.
11. Legabilitas (*legability*), yaitu kemudahan untuk mengenal elemen-elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan dalam menemukan arah.

Semua atribut yang dijelaskan tersebut diatas merupakan aspek perilaku manusia terhadap interaksi dengan lingkungannya. Hantono (2019) menyimpulkan bahwa ruang terbuka publik dan perilaku merupakan topik penelitian yang tidak memiliki batasan. Banyak hal yang bisa saja terjadi dan berkembang didalamnya sebagaimana karakteristik manusia itu sendiri yang selalu tumbuh dan berkembang. Bisa saja terdapat temuan baru yang merupakan pengembangan temuan-temuan yang terdahulu maupun temuan yang sama sekali baru.

Namun yang menjadi sedikit permasalahan adalah penelitian perilaku lebih banyak menyinggung mengenai aspek sosial dan budaya karena hubungannya dengan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya sehingga hal ini menjadi tantangan sendiri bagi penelitian bidang ilmu arsitektur. Mengaitkan perilaku sosial dan perilaku arsitektur tentu menjadi ilmu baru yang harus terus dikembangkan untuk memberi warna yang jelas bagi peneliti bidang arsitektur.

Penelitian kedua dengan judul “*Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota*” oleh Darmawan (2005), penelitian ini dilatar belakangi oleh banyak ruang publik yang digusur oleh fungsi bangunan baru dan publik informal yang menempati jalan pedestrian atau trotoar yang membuat para pejalan kaki kehilangan hak-haknya untuk berjalan dengan nyaman. Masih banyak produk perancangan arsitektur yang belum begitu memikirkan ruang publik, karena mengedepankan desain ruang-ruang internal, estetika bentuk, yang berkaitan dengan ruang dan kurang memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan ruang publik. Penyelesaian ruang publik seperti ruang-ruang luar untuk parkir, area pedestrian, ruang terbuka hijau atau taman pada umumnya berada pada urutan paling akhir setelah suatu bangunan selesai dibangun, bahkan terkesan apa adanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman betapa pentingnya peran ruang publik masih belum begitu kental. Secara langsung nilai jual ruang publik tidak begitu menarik, tetapi secara tidak langsung dapat mengangkat nilai jual bangunan disekitar lokasi yang dibangun atau yang akan dibangun.

Darmawan (2005) menyimpulkan bahwa ruang publik kota merupakan kebutuhan penting masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas ruang kota. Seberapa besar fasilitas tersebut baik dari segi kualitatif atau kuantitatif tergantung dari kondisi sosial masyarakat penggunanya. Semakin tinggi tingkat sosial masyarakatnya, semakin besar tuntutan fasilitasnya baik dari segi kualitatif maupun dari segi kuantitatif. Sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat sosialnya rendah tidak terlalu banyakuntutannya. Dengan demikian kualitas ruang kota tergantung dari siapa dan bagaimana tingkat sosial mereka.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik*” Studi Kasus :Bagian Wilayah Kota I, II, III Kota

Semarang oleh Hariyadi, Widyastuti, and Purwohandoyo (2015) Penelitian ini dilatar belakangi oleh Kota Semarang mengalami perubahan fungsi taman kota dimana dapat mempengaruhi kualitas fisiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kualitas fisik taman kota BWK I, II, III Kota Semarang dan Menganalisis keterkaitan kualitas fisik taman kota dengan pemanfaatan taman kota oleh pengguna.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas fisik taman kota BWK I, II, III Kota Semarang tergolong belum maksimal. Terdapat enam taman kota dari delapan taman kota menunjukkan kualitas fisik tergolong rendah. Kualitas fisik tersebut disebabkan karena taman kota di BWK I, II, III Kota Semarang masih membutuhkan perbaikan/renovasi dan peningkatan perawatan taman kota. Sementara itu, kualitas fisik taman kota juga dapat berpengaruh terhadap pemanfaatannya oleh pengguna. Namun pengaruh yang ditunjukkan di tiap taman kota berbeda-beda karena terkait dengan kondisi eksisting dan perawatan di tiap taman kota.

Penelitian ke empat berjudul “*Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta*” oleh Widyawati (2011). Latar belakang dari penelitian ini adalah Didalam era modernisasi dan industrialisasi kota-kota berkembang dengan cepat, mobilitas dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi terutama di bidang ekonomi mengakibatkan gaya hidup penduduknya menjadi individualistis serta berkurangnya interaksi antar warga dilingkungan sekitar. Akibat dari berkurangnya interaksi antar warga berdampak menurunnya tingkat kepedulian dan solidaritas warga terhadap lingkungan sekitarnya.

Widyawati (2011) juga menjelaskan bahwa Fungsi dari ruang terbuka publik pada suatu kawasan adalah sebagai sarana interaksi, pusat orientasi dan sebagai identitas sebuah kawasan dimana terdapat interaksi dari budaya masyarakatnya. Berdasarkan hal ini ruang terbuka publik merupakan salah satu produk arsitektur kota yang mampu mewadahi aktifitas individu (hiburan dan rekreasi) dan hubungan sosial serta memiliki peran dalam meningkatkan kepedulian dan solidaritas masyarakat.

Hasil pembahasan yang dilakukan oleh Widyawati (2011) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melihat ruang terbuka publik. Adapun hal tersebut meliputi, keberagaman fungsi, aksesibilitas, Kecocokan, identitas, kenyamanan, kekayaan visual dan majemen kota. Ruang terbuka publik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan fasilitas bagi aktivitas penghuni kawasan perumahan dalam berkomunikasi, berekpresi, berorganisasi kemasyarakatan, berbudaya dan diperlukan komitmen yang mutlak untuk meningkatkan solidaritas dan kepedulian. Selain itu ruang terbuka publik juga bisa difungsikan sebagai tempat evakuasi ketika terjadi bencana alam dan ketika mengalami bencana alam akan tercipta solidaritas dan kepedulian antar penghuni. Dengan adanya ruang terbuka publik akan menjadi pengikat bagi masyarakat yang sadar akan pentingnya ruang terbuka publik sehingga mereka akan menjaga, mengawasi serta mengontrol lingkungannya.

Dari hasil pembahasan ini Widyawati (2011) menyimpulkan bahwa dengan berkurangnya luasan ruang terbuka publik serta menurunnya kualitas ruang terbuka publik berperan dalam menurunnya tingkat solidaritas dan kepedulian masyarakatnya. Tidak adanya ruang terbuka publik masyarakat akan kehilangan orientasi dan ruang untuk bisa berekspresi secara bebas sebagai makhluk sosial. Dengan penyediaan faslitas serta meningkatkan kualitas ruang terbuka publik akan meningkatkan solidaritas dan kepedulian antar masyarakat dengan dibarengi dengan melakukan manajemen pengelolaan dengan pelibatan partisipasi penghuni itu sendiri. Keterbatasan lahan yang ada di Kota Jakarta sehingga perlu upaya untuk meningkatkan faslitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada dengan memerhatikan unsur-unsur ruang terbuka publik seperti *kenyamanan, aksesibilitas, keberagaman fungsi, identitas, kecocokan, manajemen kota, dan kekayaan visual* yang berdasarkan pada kebutuhan dan keinginan dari masyarakat penghuni perumahan itu sendiri.

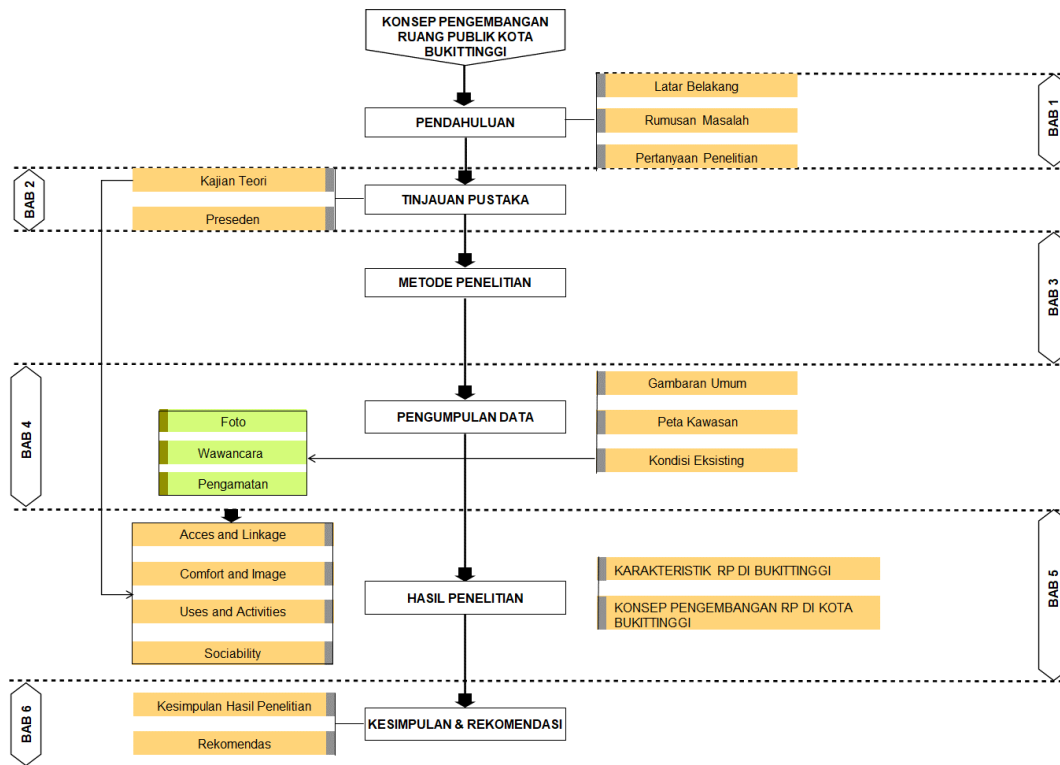
Tabel 1 Matrik Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Tahun	Bahasan	Metode
1.	Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik	Dedi Hantono	2019	Membahas tentang aspek perilaku manusia	<i>Content analysis</i>

No	Judul	Penulis	Tahun	Bahasan	Metode
				pada ruang terbuka publik	
2.	Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota	Edy Darmawan	2005	Penyediaan ruang publik kota yang sesuai dengan kebutuhan tingkat sosial masyarakat akan dapat meningkatkan kualitas ruang kota	Kualitatif
3.	Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik	Feri Hariyadi	2015	Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kualitas fisik taman kota serta menganalisis keterkaitan kualitas fisik taman kota dengan pemanfaatan taman kota oleh pengguna.	Kualitatif
4.	Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta	Karya Widyawati	2011	Penelitian ini membahas tentang Ketersediaan Ruang terbuka publik di kawasan perumahan di Kota Jakarta apakah sudah sesuai unsur-unsur ruang terbuka publik yang mampu meningkatkan solidaritas dan kepedulian penghuni di kawasan sekitarnya.	Deskriptif
5	Konsep Pengembangan Ruang Publik Kota Bukittinggi	Ahmad Romy	2020	Penelitian ini menyajikan konsep-konsep dalam pengembangan ruang terbuka publik di Kota Bukittinggi saat ini yang sesuai dengan kebutuhan dan memandu perilaku pengunjung dalam penerapan protokol kesehatan	Rasionalistik

Sumber : Penulis (2020)

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1 Diagram Kerangka Pikir
Sumber : Penulis

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab 1 berisi Latar Belakang terkait Ruang Publik yang merupakan suatu kebutuhan yang disediakan oleh suatu kota dan bagaimana kaitannya terhadap ruang publik yang ada di Kota Bukittinggi serta mengapa penelitian ini dilakukan, pada bab ini juga berisikan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir dan sistematika pembahasan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini membahas tentang tinjauan teori terkait Ruang Publik dan Prinsip-Prinsip dalam merencanakan sebuah ruang publik. Teori-teori ini yang akan menjadi landasan utama dalam mengetahui karakteristik ruang publik dan faktor –

faktor yang menjadi tolak ukur kesuksesan dalam merencanakan sebuah ruang publik serta memberikan pengaruh terhadap ruang Kota Bukittinggi secara umum.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Didalam bab 3 ini dibahas mengenai metode apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian bagaimana melakukan pemetaan dan pengumpulan data di lapangan, pemilihan lokasi serta dalam menemukan faktor – faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan sebuah ruang publik yang baik secara fasilitas, kualitas dan fungsi, serta menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjungnya dengan mengikuti standar protokol kesehatan.

BAB 4 : TINJAUAN KAWASAN STUDI

Bab 4 berisikan data-data primer maupun data sekunder seperti gambaran umum kota bukittinggi, gambaran kondisi eksisting lokasi penelitian saat ini, peta delineasi serta identifikasi permasalahan yang ada. Semua data yang didapat ini akan dideskripsikan didalam bab ini untuk selanjutnya akan dianalisis pada bab selanjutnya.

BAB 5 : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Didalam bab 5 ini membahas hasil identifikasi dan temuan-temuan yang ada dilapangan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya hasil penelitian ini dianalisa dengan teori yang dijadikan landasan variabel dan materi pembahas hasil temuan untuk menghasilkan ide, gagasan serta konsep bagi pengembangan ruang terbuka publik yang ada di Kota Bukittinggi ke depannya.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab 6 merupakan hasil kesimpulan dari analisa hasil penelitian yang dilakukan. Dari kesimpulan tersebut dibuat rekomendasi berupa konsep dan strategi yang akan merumuskan arahan konsep desain serta saran-saran dari penelitian ini terhadap beberapa pihak seperti pemerintah, perencana dan peneliti selanjutnya.

